

BAB III

METODE PENELITIAN

3. 1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang berupa angka-angka dan diolah atau dianalisis menggunakan metode statistik (Sugiyono, 2016). Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data bersifat statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3. 2. Rancangan dan Desain Penelitian

Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian non-eksperimen, dengan desain penelitian asosiatif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian asosiatif merupakan penelitian yang melihat adanya hubungan antara dua variabel atau lebih. Hal yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah melihat dan mengetahui peran sikap guru berdasarkan dimensi kognitif, afektif serta konatif terhadap efikasi diri guru dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Jakarta.

3. 3. Identifikasi Variabel

1. Variabel Prediktor : Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi (Dimensi Kognitif, Afektif, dan Konatif)
2. Variabel Kriteria : Efikasi Guru Dalam Pendidikan Inklusi

3. 4. Definisi Variabel

3. 4. 1. Definisi Konseptual

3. 4. 1. 1. Efikasi Guru Dalam Pendidikan Inklusi

Efikasi diri guru dalam pendidikan inklusi merupakan keyakinan yang dimiliki guru terkait pada lingkungan yang dibuat oleh para guru untuk siswa, serta penilaian guru tentang tugas-tugas berbeda yang akan

guru lakukan untuk meningkatkan pembelajaran bagi siswa (Bandura, 1997 dalam Sharma, Loreman, & Forlin, 2012).

3. 4. 1. 2. Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi

Sikap guru terhadap pendidikan inklusi dapat didefinisikan sebagai disposisi guru sebagai tenaga pendidik dalam merespon dengan suka ataupun tidak suka terhadap pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berada di kelas reguler, terlepas dari tingkat kelainan atau kebutuhan khusus yang dimiliki seperti fisik, intelektual, sosial dan emosional (Ajzen, 2005; Mahat, 2008).

3. 4. 2. Definisi Operasional

3. 4. 2. 1. Efikasi Guru Dalam Pendidikan Inklusi

Efikasi diri guru terhadap pendidikan inklusi adalah keyakinan guru dalam konteks pendidikan inklusi yang dapat diukur melalui *Teacher Efficacy for Inclusive Practice* (TEIP) yang dikembangkan oleh Sharma, Loreman dan Forlin (2012). Alat ukur TEIP diukur memiliki indikator Efikasi dalam pengajaran inklusi (*Efficacy to use inclusive instructions*), Efikasi dalam kerja sama (*Efficacy in collaboration*), Efikasi dalam mengelola perilaku (*Efficacy in managing behavior*). Alat ukur TEIP tersebut dihitung dengan melihat skor total menyeluruh. Semakin tinggi skor total menyeluruh maka semakin tinggi efikasi diri guru yang ditunjukkan oleh guru sebagai responden, begitu juga sebaliknya.

3. 4. 2. 2. Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi

Sikap guru terhadap pendidikan inklusi dapat diketahui melalui skor dari masing-masing dimensi dari alat ukur *Multi-dimensional Attitude toward Inclusive Education Scale* (MATIES) yang dikembangkan oleh Mahat (2008). Alat ukur MATIES memiliki tiga dimensi kognitif, afektif dan konatif. Semakin tinggi skor total tiap dimensi yang dimiliki responden dalam alat ukur MATIES, maka semakin tinggi atau semakin positif sikap

guru dalam dimensi kognitif, afektif dan konatif terhadap pendidikan inklusi yang ditunjukkan oleh responden, begitu pula sebaliknya.

3. 5. Hipotesis

Ha : Terdapat peran yang signifikan sikap guru dalam dimensi kognitif, afektif dan konatif terhadap efikasi diri guru dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Jakarta.

3. 6. Partisipan Penelitian

3. 6. 1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Adapun karakteristik orang dalam populasi penelitian ini adalah:

1. Guru Sekolah Dasar Negeri (laki-laki dan Perempuan)
2. Sekolah Dasar Negeri yang menerapkan layanan inklusi di Jakarta.

3. 6. 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2016). Menurut Roscoe (1982), ukuran sampel yang layak dalam sebuah penelitian adalah berkisar antara 30 sampai dengan 500 orang dengan asumsi jika sampel semakin banyak jumlahnya maka akan semakin baik (dalam Sugiyono, 2016). Ukuran sampel yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yang ditetapkan sebesar 143 sampel dengan melibatkan 21 Sekolah Dasar Negeri di DKI Jakarta yang sesuai dengan kriteria.

3. 6. 3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2016), *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *incidental sampling*. *Incidental sampling* adalah

pengambilan sampel secara kebetulan yang didasarkan pada mudahnya dalam mengakses sampel populasi selama sampel populasi tersebut dianggap cocok sebagai sumber data dan sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2016).

3. 7. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner tersebut terdiri dari dua bagian yaitu mengenai efikasi guru dan sikap guru terhadap pendidikan inklusi.

3. 7. 1. Alat Ukur Efikasi Diri Guru dalam Pendidikan Inklusi

Alat ukur efikasi diri guru adalah *Teacher Efficacy for Inclusive Practice* (TEIP) yang dikembangkan oleh Sharma, Loreman dan Forlin (2012) yang digunakan untuk mengukur efikasi guru dalam konteks pendidikan inklusi. Alat ukur TEIP diukur melalui indikator Efikasi dalam pengajaran (*Efficacy to use inclusive instructions*), Efikasi dalam kerja sama (*Efficacy in collaboration*), Efikasi dalam mengelola perilaku (*Efficacy in managing behavior*) dengan jumlah Aitem pada alat ukur ini adalah 18 aitem (Sharma, Loreman & Forlin, 2012). Alat ukur ini memiliki koefisien realibilitas sebesar 0,89. Skala ini cocok untuk digunakan di berbagai budaya dan negara karena skala tersebut memiliki reliabilitas yang memadai berdasarkan hasil dari empat negara yang terpisah yaitu Canada, Australia, Hong Kong dan India dengan reliabilitas lebih dari 0,85.

3. 7. 1. 1. *Blue print* Efikasi Diri Guru dalam Pendidikan Inklusi

Alat ukur *Teacher Efficacy for Inclusive Practice* (TEIP) terdiri dari tiga dimensi dengan total aitem sebanyak 18 aitem dengan jenis aitem *favorable* Berikut tabel 3.1 yang merupakan *blue print* alat ukur TEIP yang digunakan oleh peneliti:

Tabel 3. 1. Blue Print Alat Ukur TEIP

Indikator	Kategori	Jumlah Aitem	Contoh Aitem
Efikasi dalam pengajaran inklusi (<i>Efficacy to use inclusive instructions</i>)	1, 2, 3, 4, 5, 6	6	Saya mampu memberikan alternatif penjelasan atau contoh lain ketika siswa bingung.
Efikasi dalam kerja sama (<i>Efficacy in collaboration</i>)	7, 8, 9, 10, 11, 12	6	Saya dapat memberitahu keluarga-keluarga tentang bagaimana cara mereka dalam membantu anak mereka agar dapat belajar dengan baik di sekolah.
Efikasi dalam mengelola perilaku (<i>Efficacy in managing behavior</i>)	13, 14, 15, 16, 17, 18	6	Saya dapat mengendalikan perilaku mengganggu di ruang kelas.
Total		18	

Semakin tinggi skor total yang dimiliki responden dalam alat ukur TEIP, maka semakin tinggi efikasi diri guru yang ditunjukkan oleh guru sebagai responden. Semakin rendah skor total yang dimiliki responden dalam TEIP, maka semakin rendah juga efikasi diri guru yang menjadi responden.

3. 7. 1. 2. Skoring alat ukur TEIP

Alat ukur ini terdiri dari enam pilihan jawaban dan menggunakan skala *Likert* 1 hingga 6 yang terdiri dari aitem *favorable*. Berikut tabel 3.2 penentuan skor dalam alat ukur TEIP:

Tabel 3. 2. Penentuan Skor Alat Ukur TEIP

Alternatif Jawaban	Favorable
Sangat Tidak Sesuai	1
Tidak Sesuai	2
Agak Tidak Sesuai	3
Agak Sesuai	4
Sesuai	5
Sangat Sesuai	6

3. 7. 2 Alat Ukur Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi

Alat ukur sikap guru terhadap pendidikan inklusi adalah digunakan untuk mengetahui sikap guru yang mengajar pada sekolah inklusi. Alat ukur MATIES memiliki tiga dimensi yaitu kognitif, afektif dan konatif dengan jumlah 18 aitem (Mahat, 2008). Alat ukur *Multi-dimensional Attitude toward Inclusive Education Scale* (MATIES) yang dikembangkan oleh Mahat (2008). Alat ukur MATIES ukur ini memiliki koefisien realibilitas sebesar 0,77 dan berkorelasi positif dengan alat ukur *Scale of Teachers' Attitudes Toward Inclusion (STATIC)* oleh Cochran (1997).

3. 7.2.1 Blue print Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi

Alat ukur *Multi-dimensional Attitude toward Inclusive Education Scale* (MATIES) terdiri dari tiga dimensi dengan total aitem sebanyak 18 aitem dengan jenis aitem *favorable* dan *unfavorable*. Berikut tabel 3.3 *blue print* alat ukur MATIES yang digunakan oleh peneliti:

Tabel 3. 3. Blue Print Alat Ukur MATIES

Dimensi	No. Aitem	Jumlah Aitem	Contoh Aitem
Kognitif	1, 2*, 3, 4, 5*, 6*	6	Saya percaya bahwa pendidikan inklusi memfasilitasi perilaku yang dapat diterima di lingkungan sosial semua siswa.
Afektif	7*, 8*, 9*, 10*, 11*, 12*	6	Saya frustrasi ketika saya mengalami kesulitan berkomunikasi dengan siswa penyandang disabilitas.
Konatif	13, 14, 15, 16, 17, 18	6	Saya bersedia mendorong siswa penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan sosial di kelas reguler.
Total		18	

Ket: *unfavorable* (*)

Semakin tinggi skor total tiap dimensi yang dimiliki responden dalam alat ukur MATIES, maka semakin tinggi atau semakin positif sikap guru terhadap

pendidikan inklusi yang ditunjukkan oleh responden. Semakin rendah skor total tiap dimensi yang dimiliki responden dalam MATIES, maka semakin rendah juga sikap guru terhadap pendidikan inklusi yang ditunjukkan.

3. 7. 2. 2. Skoring alat ukur MATIES

Alat ukur ini terdiri dari enam pilihan jawaban dan menggunakan skala *Likert* 1 hingga 6 yang terdiri dari aitem *favorable* dan *Unfavorable*. Berikut tabel 3.4 penentuan skor dalam alat ukur MATIES:

Tabel 3. 4. Penentuan Skor Alat Ukur MATIES

Alternatif Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Tidak Sesuai	1	6
Tidak Sesuai	2	5
Agak Tidak Sesuai	3	4
Agak Sesuai	4	3
Sesuai	5	2
Sangat Sesuai	6	1

3. 7. 3. Prosedur Adaptasi Alat Ukur

Peneliti melakukan adaptasi terhadap alat ukur *Teacher Efficacy for Inclusive Practice* (TEIP) dan *Multi-dimensional Attitude toward Inclusive Education Scale* (MATIES) yang tersedia dalam bentuk bahasa Inggris ke dalam bentuk bahasa Indonesia. Pertama-tama peneliti melakukan translasi aitem dan pilihan jawaban dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, melalui penerjemah tersumpah. Selanjutnya, peneliti melakukan diskusi dengan pembimbing terkait tatanan bahasa yang telah diterjemahkan dan melakukan revisi pada kalimat-kalimat yang dianggap tidak sesuai agar mudah dipahami dan sesuai dengan alat ukur asli yang menggunakan bahasa Inggris. Setelah itu, peneliti kembali melakukan translasi alat ukur ke dalam bahasa Inggris melalui penerjemah tersumpah yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui apakah alat ukur yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tersebut memiliki kesamaan makna dengan alat ukur asli.

Selanjutnya, peneliti melakukan *expert judgment* melalui Pusat Psikometri Terapan (P2T) Fakultas Psikologi Universitas YARSI. Peneliti

melakukan *expert judgement* terhadap kedua alat ukur tersebut melalui pihak yang ahli pada bidang tersebut. Kedua alat ukur yang telah melalui proses translasi ditinjau ulang oleh orang ahli dalam bidang efikasi diri guru dan sikap guru terhadap pendidikan inklusi. Setelah mendapatkan *feedback* mengenai aitem-aitem alat ukur yang telah melalui proses translasi, peneliti melakukan uji keterbacaan untuk mengetahui apakah terdapat aitem-aitem yang dianggap sulit untuk dipahami sebelum dilakukan pengambilan data penelitian.

3. 7. 4. Hasil *Expert Judgment* dan Uji Keterbacaan

3. 7. 4. 1. Hasil *Expert Judgment*

Proses *Expert Judgment* terhadap salah satu alat ukur dilakukan setelah peneliti mengajukan form pengujian alat ukur ke Pusat Psikometri Terapan (P2T) Fakultas Psikologi Universitas YARSI. Setelah P2T mengkaji ulang data-data terkait alat ukur yang diajukan, peneliti diberikan rekomendasi dua dosen ahli. Adapun saran yang diberikan oleh masing-masing dosen ahli terkait dengan perbaikan alat ukur *Teacher Efficacy for Inclusive Practice* (TEIP) yaitu:

1. Perbaikan alternatif jawaban dari “Sedikit tidak setuju” menjadi “Agak tidak setuju”.
2. Perbaikan pada kata “sangat pintar” menjadi “sangat cakap (kompeten)” pada aitem nomor 5.
3. Perbaikan pada kata “rencana pendidikan” menjadi “rencana pembelajaran” pada aitem nomor 11.
4. Perbaikan pada kalimat “Saya merasa percaya diri untuk memberikan informasi kepada orang lain yang tidak tahu banyak tentang hukum dan kebijakan yang berkaitan dengan masuknya siswa dengan disabilitas” menjadi “Saya merasa percaya diri untuk memberikan informasi kepada orang lain yang kurang memiliki pengetahuan tentang hukum dan kebijakan yang berkaitan dengan masuknya siswa disabilitas” pada aitem nomor 12.

Adapun saran yang diberikan oleh masing-masing dosen ahli terkait dengan perbaikan alat ukur *Multi-dimensional Attitude toward Inclusive Education Scale* (MATIES) yaitu:

1. Perbaiki alternatif jawaban dari “Sedikit tidak setuju” menjadi “Agak tidak setuju”.
2. Perbaiki pada bagian petunjuk instruksi pengerjaan dari “Dalam studi ini, anda diminta untuk menilai setiap aitem yang paling mewakili pendapat anda tentang masing-masing pernyataan” menjadi “Berikut ini, Anda akan diberikan pernyataan yang mungkin pernah Anda rasakan atau lakukan. Pada setiap pernyataan, Anda diminta untuk menentukan seberapa sesuai setiap pernyataan dalam menggambarkan diri Anda. Silakan lingkari salah satu jawaban dengan ketentuan”.
3. Perbaiki pada kata “inklusi” menjadi “pendidikan inklusi” pada aitem nomor 3.
4. Perbaiki pada kalimat “Saya marah ketika siswa dengan disabilitas tidak dapat mengikuti kurikulum sehari-hari di kelas saya” menjadi “Saya kesal ketika siswa penyandang disabilitas tidak dapat mengikuti kurikulum sehari-hari di kelas saya” pada aitem nomor 8.
5. Perbaiki pada kalimat “Menggabungkan siswa dengan disabilitas dalam kelas reguler tanpa memperhatikan tingkat disabilitas mereka, membuat saya merasa khawatir” menjadi “Saya merasa tidak yakin bahwa siswa penyandang disabilitas dapat dilibatkan dalam kelas reguler, terlepas dari tingkat keparahan disabilitasnya” pada aitem nomor 11.

3. 7. 4. 2. Hasil Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilakukan oleh sembilan orang guru yang mengajar di Sekolah Negeri inklusi yang memenuhi kriteria penelitian. Adapun hasil dari uji keterbacaan tersebut yaitu pada responden 1, 4, 5 dan 9 memberi masukan pada bagian petunjuk instruksi kata “setuju” menjadi “sesuai”. responden 1

dan 4 mengatakan dalam penjelasan instruksi “Anda diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling menggambarkan diri Anda” sebaiknya ditambahkan kata “sesuai” agar lebih mudah dipahami dalam pengerjaan.

Tindak lanjut atas hal tersebut, peneliti mengganti kata “setuju” menjadi kata “sesuai”. Selanjutnya, pada bagian instruksi “Anda diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling menggambarkan diri Anda” peneliti mengganti menjadi “Anda diminta untuk menentukan seberapa sesuai setiap pernyataan dalam menggambarkan diri Anda”. Terakhir peneliti menambahkan pada kata “diakomodasi” menjadi “diakomodasi (terpenuhi)” agar mempermudah bagi subjek dalam memahami aitem.

3. 8. Teknik Uji Reliabilitas dan Uji Validitas

3. 8. 1. Teknik Reliabilitas

Reliabilitas mengacu kepada konsistensi atau kestabilan sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan dari sebuah pengukuran (Azwar, 2016). Teknik reliabilitas yang akan digunakan untuk menguji alat ukur dalam penelitian ini adalah konsistensi internal *single trial test* dimana data skor diperoleh melalui pengukuran dengan menggunakan satu bentuk tes yang diberikan hanya sekali saja kepada sekelompok individu sebagai subjek (Azwar, 2016). Metode uji reliabilitas yang akan peneliti gunakan adalah uji reliabilitas *internal consistency method* dengan menggunakan *Cronbach Alpha* untuk melihat konsistensi skor antar aitem dalam tes. Reliabilitas sebuah alat ukur dalam uji reliabilitas *Cronbach Alpha* dikatakan tinggi jika nilainya semakin mendekati 1,00 (Azwar, 2016). Pada penelitian ini peneliti menggunakan nilai standar kelayakan Kaplan & Saccuzo (2009) dengan koefisien 0,7.

3. 8. 2. Teknik Validitas

Validitas mengacu pada aspek ketepatan dan kecermatan dari hasil suatu pengukuran (Azwar, 2016). Teknik validitas yang digunakan adalah *content validity*. Peneliti menggunakan teknik *content validity* (validitas isi) bertujuan untuk menilai apakah Aitem-Aitem telah secara tepat

menggambarkan domain atau konstruk yang hendak diukur (Azwar, 2016). Teknik validitas isi karena peneliti ingin menguji kelayakan atau relevansi isi tes dengan cara *expert judgement* (Azwar, 2016). Selain menggunakan validitas isi peneliti juga menggunakan validitas konstruk. Pengujian validitas konstruk digunakan untuk melihat sejauhmana hasil tes mampu mengungkapkan suatu *trait* atau suatu konstruk teoritis yang hendak diukur (Menurut Allen & Yen dalam Azwar, 2016). Jenis dari teknik validitas konstruk yang digunakan adalah *internal consistency* (konsistensi internal). Metode *internal consistency* dengan perhitungan korelasi antara masing-masing aitem dengan skor total (*item total correlation*) (Anastasi, & Urbina, 2007).

3. 8. 3. Analisa aitem

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis aitem dengan menggunakan metode *corrected item-total correlation* untuk melihat kesesuaian antara fungsi aitem dengan fungsi tes secara keseluruhan (Azwar, 2016). Metode *corrected item-total correlation* menjelaskan suatu aitem dikatakan valid jika memiliki koefisien korelasi pada kolom *corrected item total correlation* di atas 0,2 (Nisfiannoor, 2009).

3. 8. 4. Hasil Pengujian Alat Ukur

3. 8. 4. 1. *Teacher Efficacy for Inclusive Practice (TEIP)*

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dan uji validitas alat ukur *Teacher Efficacy for Inclusive Practice (TEIP)* yang telah diuji cobakan kepada 30 responden. Berdasarkan hal tersebut diperoleh hasil bahwa aitem memiliki nilai koefisien sebesar 0,889 sehingga dapat dinyatakan bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas yang baik karena telah melebihi nilai koefisien yang ditetapkan, yakni 0,70. Selain itu, diperoleh nilai koefisien uji validitas 0.170-0.807. Namun terdapat 1 aitem yang memiliki *corrected item total correlation* di bawah 0,2 yaitu aitem nomor 4 (0.170). Hasil tersebut mungkin disebabkan oleh jumlah sampel yang sedikit serta faktor budaya. Oleh karena itu, peneliti tetap mempertahankan ketujuh aitem tersebut untuk kemudian

dilakukan pengambilan data kepada sampel yang lebih besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur TEIP ini memiliki reliabilitas yang tinggi dan validitas aitem yang dapat digunakan untuk penelitian.

Tabel 3. 5. Reliabilitas dan Validitas TEIP

Dimensi	Reliabilitas	Validitas
<i>Teacher Efficacy for Inclusive Practice (TEIP)</i>	0.889	0.170 - 0.807

3. 8.4.2. *Multi-dimensional Attitude toward Inclusive Education Scale (MATIES)*

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dan uji validitas alat ukur *Multi-dimensional Attitude toward Inclusive Education Scale (MATIES)* yang telah diuji cobakan kepada 30 responden. Berdasarkan hal tersebut diperoleh hasil bahwa aitem memiliki nilai koefisien reliabilitas pada dimensi Kognitif sebesar 0,785, pada dimensi Afektif sebesar 0,866, serta dimensi Konatif sebesar 0,759 sehingga dapat dinyatakan bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas yang baik karena telah melebihi nilai koefisien yang ditetapkan, yakni 0,70. Selain itu, diperoleh nilai koefisien uji validitas pada masing-masing aitem pada dimensi kognitif dengan rentang 0,254 - 0,796, pada dimensi afektif 0,429 – 0,835, pada dimensi konatif 0,370 – 0,696. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur MATIES ini memiliki reliabilitas yang tinggi dan validitas aitem yang tinggi sehingga dapat digunakan untuk penelitian.

Tabel 3. 6. Reliabilitas dan Validitas MATIES

Dimensi	Reliabilitas	Validitas
Kognitif	0.785	0.254 - 0.796
Afektif	0.866	0.429 – 0.835
Konatif	0.759	0.370 – 0.696

3. 9. Metode Analisis

Uji statistik akan digunakan untuk mengolah data tersebut dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS for Windows 24.0*. Berikut adalah uji statistik yang akan dilakukan :

3. 9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data penelitian yang dilakukan tersebut terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas tersebut dilakukan untuk mengetahui kenormalan data tersebut sebelum menentukan teknik statistik yang sesuai untuk digunakan. Apabila data setiap variabel tersebut dianalisis berdasarkan distribusi normal maka peneliti akan menggunakan teknik analisis parametris, namun apabila distribusi data tidak normal maka statistik parametris tidak dapat digunakan, untuk itu perlu digunakannya analisis statistik nonparametris (Kadir, 2015). Uji normalitas tersebut menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak (Kadir, 2015). Data dinyatakan terdistribusi normal, apabila nilai yang dihasilkan di atas nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $>0,05$ (Sugiyono, 2007).

3. 9.2 Linearitas

Linearitas merupakan salah satu asumsi dari analisis regresi yang apabila ditemukan tidak linear maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji linearitas untuk melihat apakah garis regresi antara X dan Y membentuk garis linear atau tidak. Menurut Widhiarso (2010), apabila $p < 0.05$ maka terdapat hubungan yang linear atau berupa garis linear antar variabel.

3. 9.3 Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini, uji korelasi yang digunakan dimaksudkan untuk dapat melihat hubungan dari dua hasil variabel yang diteliti. Sebelum melakukan uji korelasi. Jika data yang dihasilkan terdistribusi normal maka teknik statistik yang digunakan adalah teknik *Pearson Product Moment*, sementara teknik *Spearman Rank* digunakan apabila data tidak membentuk distribusi normal (Sugiyono, 2007).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman dari Sugiyono (2007) dalam memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3. 7 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

3. 9.4 Uji Regresi (*Regression Analysis*)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian. Menurut Sugiyono (2007), analisis regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel kriteria, bila nilai variabel prediktor dimanipulasi atau dirubah-rubah atau dinaik-turunkan. Manfaat dari hasil analisis regresi adalah untuk membuat keputusan apakah naik dan menurunnya variabel kriteria dapat dilakukan melalui peningkatan variabel prediktor atau tidak. Apabila koefisien korelasi (r) tinggi, pada umumnya koefisien regresi (b) juga tinggi, sehingga daya prediktifnya akan tinggi. Bila koefisien korelasi minus, (-), maka pada umumnya koefisien regresi juga minus (-), dan sebaliknya (Sugiyono, 2007).

3. 9.5 Uji Regresi Ganda (*Multiple Regression*)

Uji regresi ganda melihat bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel kriteria apabila terdapat dua atau lebih variabel prediktor. Adapun regresi ganda tiga prediktor (*Multiple Regression with Three Predictor Variables*) merupakan variabel-variabel bebas (prediktor) adalah X_1 , X_2 , X_3 dengan variabel terikat (kriteria) adalah Y (Kadir, 2015). Sehingga dalam penelitian ini akan dilakukan penghitungan menggunakan regresi ganda. Hal ini karena pengujian dilakukan secara per-dimensi, karena variabel prediktor dan variabel kriteria memiliki masing-masing skor total pada setiap dimensi.

Berikut Persamaan Regresi ganda tiga prediktor :

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e}$$

Keterangan:

X_1 = Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi Dimensi Kognitif

X_2 = Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi Dimensi Afektif

X_3 = Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi Dimensi Konatif

Y = Efikasi Guru dalam Pendidikan Inklusi Dimensi pengajaran inklusi

a = Nilai Konstanta

b = Nilai Koefisien Regresi

e = Kemungkinan *Error* yang Terjadi